

EVALUASI BIBLICAL
TERHADAP KONSEP KESEMBUHAN MEMORI
MENURUT DAVID SEAMANDS
Oleh: Sherly Ester Kawengian, MA

ABSTRAK

Karya ilmiah ini adalah meneliti kebenaran dari dasar-dasar Alkitab kesembuhan memori oleh David Seamands dan implikasinya bagi konseling Kristen. Dasar-dasar Alkitab yang digunakan David Seamands demi mendukung ide kesembuhan memori ini dinilai tidak tepat dan terlalu memaksa oleh beberapa pihak, selain terdapatnya kesamaan dengan prinsip psikoanalisis Sigmund Freud sehingga ditolak sepenuhnya untuk dipraktekkan dalam konseling Kristen. Untuk mendapatkan sebuah penilaian yang objektif, maka dasar-dasar Alkitab kesembuhan memori oleh David Seamands perlu untuk dikaji ulang.

Ayat-ayat bagi dasar Alkitab kesembuhan memori David Seamands diteliti untuk mendapatkan makna yang sebenarnya. Ayat-ayat yang diteliti yakni I Korintus 13:9-12; Ibrani 13:8 I Yohanes 1:9 dan Yakobus 5:15-16. Pada pembahasan akhir, dibahas evaluasi dari studi teks yang dilakukan sebelumnya terhadap ayat-ayat dasar Alkitab kesembuhan memori .

Pengertian Kesembuhan Memori

Dalam bab 2 buku Kesembuhan Memori, Seamands menjelaskan penyembuhan memori merupakan bentuk konseling dan doa Kristen yang memfokuskan kuasa penyembuhan dari Roh Kudus pada jenis-jenis masalah emosional/ spiritual tertentu (Seamands, 2007:25). Proses penyembuhan memori disebut juga dengan istilah penyembuhan batin (*inner healing*). Ruth C. Stapleton dalam buku The Experience of Inner Healing mendefinisikan kesembuhan batin (*inner healing*) sebagai suatu proses rekonstruksi emosional yang dialami seseorang di bawah bimbingan Roh Kudus (Stapleton, 1977:9).

Jadi, berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penyembuhan memori adalah penyembuhan yang ditujukan pada ingatan yang berasal dari peristiwa menyakitkan di masa lalu sebagai penyebab permasalahan emosional maupun spiritual dengan menggunakan doa khusus yang berfokus pada kuasa penyembuhan oleh Roh Kudus demi kesehatan dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain dan Tuhan.

Prinsip dan Dasar Alkitab Kesembuhan Memori

Meninggalkan Sifat yang Kekanak-kanakan

Ide besar Seamands dalam dasar Alkitab yang pertama adalah adanya sifat kekanak-kanakan dalam diri seorang percaya yang membuat orang tersebut tetap tinggal pada tingkatan “anakan” dan terhambat menjadi seorang yang dewasa secara rohani di dalam Kristus (2007:65). Ayat utama yang ia gunakan untuk mendukung ide ini ialah 1 Korintus 13:11. Menurutnya, dalam ayat ini Paulus sedang mengacu pada gabungan antara ketidakdewasaan emosional dan rohani. Seamands menyebutkan adanya masalah tertentu yang menjadi penghalang yang tetap mengikat seseorang sehingga tidak bertumbuh secara emosional (2007:64,65).

Selain ide kedewasaan secara emosional dan rohani, Seamands juga mengartikan kata “pengenalan” dalam nats ini sebagai pengenalan terhadap diri sendiri dengan pemahaman yang terbentuk sewaktu masih kecil, sebagaimana disinggunginya dalam buku berjudul Pola Hidup Kristen: Penerpaan Praktis, dalam judul artikel “Masalah Rendahnya Rasa Harga Diri” (Seamands,1990:381).

Menurutnya, inilah yang menjadi alasan mengapa beberapa orang membutuhkan kesembuhan memori, yakni karena adanya sifat kekanak-kanakkan dalam diri seseorang yang berupa hal emosional yang juga terpancar dalam citra diri yang rendah.

Terimalah Kristus sebagai Pribadi Penolong

Seamands mengutip beberapa ayat yang berbicara mengenai kekekalan Kristus sehingga mampu untuk melihat dan menyembuhkan luka di masa lalu seseorang, salah satunya ialah Ibrani 3:8 yang berbunyi: “Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya.” Menurut Seamands, ayat ini beserta beberapa ayat lainnya memberi petunjuk bahwa Yesus adalah penyembuh yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga tidak mustahil jika Ia dapat kembali ke masa lalu seseorang dan menyembuhkan bagian yang perlu disembuhkan. Berdasarkan pemahaman dari ayat-ayat di atas, Seamands berkata bahwa

Kristus dapat ‘berjalan mundur dalam kurunya waktu’ agar dapat melayani orang-orang yang terluka...kita tentu saja dapat memvisualisasikan Dia sedang melakukan itu. Sesungguhnya berlandaskan Kitab Suci, kita sangat berhak untuk menggambarkan Dia sekarang ini (2007:69).

Menurutnya, segala macam usaha yang bersifat disiplin rohani hanya akan ‘mental’; tidak dapat dipahami dan bermakna apalagi mengubah seseorang dari keadaan emosinya yang sakit sebelum terjadi doa khusus pemulihan kembali ke masa lalu. Setelah dibebaskan dari ingatan negatifnya, maka konseli dapat dibentuk kembali. Pada waktu inilah ia dapat menggunakan ayat-ayat Alkitab dan doa untuk mengubah pikirannya, prasangkanya, gagasan palsunya. Sebab ia tidak lagi terhalang oleh masa lalunya, ia bebas untuk tumbuh. Jadi, Seamands beranggapan bahwa pengajaran untuk melakukan disiplin rohani, dengan terus menggunakan ayat-ayat Firman Tuhan untuk mengubah ulang pola pikir yang lama barulah akan relevan jika sakit emosional sudah dibereskan.

Berdoa secara Khusus

Prinsip ini tampaknya merupakan prinsip yang sentral dalam metode kesembuhan memori ini, oleh karena kekhasan dari metode ini adalah dilihat dari doanya yang khusus.

Untuk menyelesaikan masalah rasa takut dan rasa bersalah dalam diri seseorang, Seamands berpendapat bahwa kejujuran, keterbukaan, pertobatan, dan pengakuanlah yang harus dilakukan. Sebagai dasar alkitabnya, beliau memakai pada 1 Yohanes 1:5-10 dimana, dapat dilihat hubungan langsung antara kebenaran, pengakuan dosa, dan hubungan orang percaya dengan Allah, orang lain dan diri sendiri.

Adapun alasan mengapa memori yang belum disembuhkan mengakibatkan gangguan dalam kehidupan adalah karena terkandungnya banyak emosi yang negatif dalam memori tersebut (2007:70). Perasaan yang mengandung emosi negatif ini berulang kali muncul dan orang yang mengalaminya tidak paham dari mana asalnya. Menurutnya, kesulitan yang muncul ini terletak pada kenyataan bahwa seseorang tidak mampu berdoa secara

khusus mengenai hal itu (2007:72). Baginya, seseorang harus mengaku di hadapan Allah apa yang ia sendiri sadari dan akui. Beliau sangat menekankan perlunya pengakuan yang bersifat khusus dan spesifik demi suatu pemberesan yang tuntas. Hal ini dapat dilihat dari pernyataannya sebagai berikut :

Kita tidak mengharapkan hal yang demikian; tetapi karena banyak hal yang khusus dilindungi oleh mekanisme pertahanan kita dan tersembunyi alam memori-memori kita yang terkubur, maka kita tidak dapat menemukan pemulihan dari serangan mereka yang gencar (garis miring oleh penulis buku). Kita perlu menyingkapkan situasi, pengalaman, dan sikap yang mengakibatkan emosi-emosi yang negatif dan mengizinkan Roh Kudus menanganinya secara khusus... Memori-memori yang khusus yang akhirnya diizinkan naik ke permukaan, dan pengakuan yang khusus itu telah menghasilkan pengakuan khusus dari perasaan yang khusus; pengampunan yang khusus (garis miring oleh penulis buku) diberikan dan diterima, dan menghasilkan kesembuhan batin dan pembersihan yang dalam (200)."

Dalam pemahaman penulis terhadap apa yang dimaksudkan Seamands yaitu, tidak terburu-buru melangkah pada pengakuan untuk mengampuni seseorang adalah cara yang sehat. Hal yang dicurigai ialah, biasanya pengampunan seperti itu sebenarnya hanya merupakan sebuah paksaan untuk tampak rohani karena pengampunan merupakan suatu perintah penting dalam Firman Tuhan. Jadi, motivasi mengampuni jenis ini adalah semu, tidak sejati. Pengampunan harus berasal dari sebuah kejujuran, kesadaran dan motivasi yang benar. Jadi, seseorang perlu untuk secara jujur mengahadapi dan mengakui realita, bahwa dirinya sedang terluka dengan perlakuan buruk dari orang lain.

Hal yang sama juga berlaku pada pengakuan dosa yakni dosa yang merupakan respon dari tindakan buruk orang lain di masa lalu, seperti mendendam, menghakimi dan lain sebagainya. Dalam tulisannya berjudul "Wawancara: Menghadapi Masa Lalu" dalam buku Pola Hidup Kristen: Penerpaan Praktis, ketika sedang membicarakan langkah praktis bagi kasus seseorang yang mempunyai pengalaman buruk berhubungan dengan seks, pada langkah ke dua, beliau menyebutkan bahwa:

... orang tersebut harus berani mengutarakan semua yang tersimpan dalam hati di hadirat salib Tuhan. Kemudian ia memerlukan pengampunan. Sebaliknya jangan ia mencoba untuk melompat langsung ke depan dalam proses ini, sebab ia perlu menemukan masalah yang sesungguhnya sebelum ia mengetahui apa yang perlu diampuni. Sebenarnya, dengan siapa ia marah? Ayahnya yang memperkosa dia, ibu yang mengetahui kejadian itu dan tidak berbuat apa-apa, guru yang menolak untuk mendengarkannya? (841)

Jadi, doa secara khusus oleh Seamands berarti mengakui secara spesifik dalam doa peristiwa yang menyangkut situasi, orang tertentu dan juga perasaan tertentu serta reaksi yang dimunculkannya yang biasanya ialah seperti mendendam, menghakimi dan lain sebagainya yang dialami oleh karena peristiwa tersebut. Demikian Seamands menjelaskan pentingnya doa yang khusus ini sebagai cara yang dapat membebaskan seseorang secara tuntas dari masalah emosional dan rohani yakni dengan mengakui situasi, pengalaman dan sikap yang mengakibatkan emosi-emosi yang negatif dan membawa seseorang berdosa baik karena sikap terhadap situasi dan pengalaman

terdahulu maupun karena bentuk mekanisme pertahanan diri yang terbentuk dan menjadi suatu pola dalam kepribadian.

Melayani Satu Sama Lain

Prinsip ini didasarkan pada Yakobus 5:15-16 yang berbunyi : “Dan doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu dan Tuhan akan membangunkan dia; dan jika ia telah berbuat dosa, maka doasanya itu akan diampuni. Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh” (2007:76). Menurut ayat ini mengandung prinsip hidup dalam jemaat sebagai tubuh Kristus yang berarti bahwa orang-orang-orang Kristen melayani satu sama lain untuk memperoleh kesembuhan (2007:76). Mengenai doa dan kesepakatan dalam doa itu, beliau mengutip ayat dalam Matius 18:19-20 yang berbunyi :

Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya apa yang kamu ikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kamu lepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga. Dan lagi Aku berkata kepadamu: Jika dua orang dari padamu di dunia ini sepakat meminta apapun juga, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di sorga. Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka."

Jenis doa yang terjadi selama penyembuhan memori sangat sesuai dengan perintah “saling mengaku”, dan untuk “sepakat” mengenai pokok permasalahan sebelum mereka meminta jawaban (2007:;77). Bagian ini memberikan juga suatu dukungan mengenai pentingnya seorang konselor dalam proses penyembuhan.

Studi Teks Dasar- dasar Alkitabiah Metode Kesembuhan Memori

Bagian ini akan dijabarkan berdasarkan ayat-ayat Alkitab yang mewakili setiap prinsip dari dasar-dasar Alkitab metode kesembuhan memori.

1 Korintus 13:9-12

Berdasarkan pada pernyataan Seamands mengenai nats ini dalam hubungannya dengan implikasinya bagi pelayanan kesembuhan memori, maka pertanyaan yang muncul dari ayat ini adalah : Apakah yang dimaksud dengan ‘yang sempurna’ dan ‘yang tidak sempurna’; ‘kenakak-kankkan’ dan ‘dewasa’? Apakah maksud dan tujuan Paulus menyebutkan hal-hal itu dalam konteks nats ini?

Yang Tidak Sempurna

Teks Yunani dari frase ‘yang tidak sempurna’ dalam konteks ini adalah *ek me,rouj* (*ek merous*). Menurut Strong’s Hebrew and Greek Dictionaries dalam Bible Works 7 Video Demo Library, kata ini berarti sebagian, satu dari keseluruhan bagian. J.W. Wenham dalam buku Bahasa Yunani Koine menyebutkan bahwa kata *evk* (*ek*) adalah kata depan yang dapat berarti ‘dari’, jika diikuti dengan kasus genitif dapat berarti ‘keluar dari’(Wenham, T.t:24). Jadi frase *evk me,rouj* (*ek meros*) secara literal berarti ‘keluar dari sebagian’ atau ‘keluar dari satu dari keseluruhan bagian’, artinya bagian satu dengan yang lain memiliki kesamaan karena merupakan satu kesatuan. Jadi kata ini sedang tidak mengindikasikan perbedaan mutu dari dua bagian dalam satu keseluruhan; yang satu lebih baik atau lebih sempurna dari yang lainnya. Akan tetapi kedua bagian ini

sama-sama sempurna, hanya dalam konteks ini baru sebagian dari ‘yang sempurna’ itu ada.

Hal ini senada dengan apa yang disebutkan Baker dalam buku Roh dan Kerohanian dalam Jemaat, beliau menyebutkan bahwa kata ‘sempurna’ di sini bukan mengenai kualitas (seolah-olah karunia-karunia adalah kurang baik dan harus disempurnakan) melainkan kuantitas (karunia-karunia menyatakan sebagian kebenaran tentang Tuhan, sedangkan dalam zaman sempurna yang baru seluruh kebenaran tentang Tuhan akan dinyatakan) (Baker,1991;113).

Yang dimaksudkan yang tidak sempurna oleh Paulus jelas disebutkan dalam ayat 9 yakni pengetahuan dan nubuat yakni yang mengacu pada “hal-hal rohani”/ karunia rohani yang diberikan Roh pada jemaat, bukan pengetahuan tentang diri sendiri seperti yang dikatakan Seamands dalam buku Kesembuhan Emosi (2000:76). Adapun, situasi yang tidak sempurna ini diilustrasikan¹ Paulus dengan kondisi ‘kanak-kanak’ atau ‘kekanak-kanakkan’ (ay.11), dan sebagai sesuatu yang ‘samar-samar’ (ay.12).

Kalimat terakhir di ayat 11 mengatakan bahwa “. . . aku meninggalkan sifat kanak-kanak itu.” Dalam teks Yunani, bagian tersebut adalah *kath,rghka ta. tou/ nhpi,ou (katērgēka ta tou nēpiou)*. Secara literal, frase *ta tou/ nhpi,ou (tou nepiou)* berarti ‘hal-hal dari anak yang masih kecil’. Paulus berbicara mengenai tingkatan kehidupan yang ia alami secara fisik, dimana ia mengalami dua situasi yang berbeda secara berurutan namun tetap sebagai kesatuan dari sebuah proses kehidupan. Ini berarti masing-masing babak kehidupannya baik masa kanak-kanak maupun dewasa adalah sesuatu yang wajar dan penting untuk dialami. Hal ini dimaksudkan untuk mengilustrasikan keberadaan atau babak kehidupan orang percaya secara rohani yakni dilihat dari keberadaan dan fungsi dari karunia rohani. Karunia rohani adalah tahap ‘kanak-kanak’ yang adalah sebagian dari suatu keseluruhan yang sekarang dimiliki oleh semua orang percaya. Masa ini adalah penting untuk masa sekarang bagi pembangunan tubuh Kristus hingga jika ‘dewasa’ nanti, ‘yang kanak-kanak’ itu tidak lagi diperlukan.

Ilustrasi yang kedua yakni terdapat di ayat 12 tentang hal yang samar-samar dan yang jelas. Kata “yang samar-samar” (ay.12) berasal dari kata *aivni,gmati (ainigmati)* adalah kata benda, datif, netral, tunggal dari kata *ai;nigma (ainigma)*. Menurut Thayer’s Greek Definitons, dalam Bible Works 7 Video Demo Library, *ai;nigma (ainigma)* berarti suatu perkataan yang kabur, sesuatu yang sukar dipahami, teka-teki; kedua, sesuatu hal yang samar-samar. Sedangkan dalam Gingrich Greek New Testament Lexicon dalam Bible Works 7 Video Demo Library, mengartikan sebagai gambaran secara tidak langsung. Kondisi inilah juga yang dimaksudkan Paulus berkaitan dengan kondisi orang percaya secara rohani. Pengenalan dan pemahaman akan Tuhan dan segala keberadaannya yang nyata lewat karunia rohani hanya samar-samar dan tidak menunjukkan wujud aslinya. Baker menyebutkan bahwa “Orang-orang yang berpendidikan atau berkarunia harus menyadari bahwa mereka hanya memiliki ‘sebagian’ pengetahuan dan bahwa pengetahuan yang sempurna akan diperoleh hanya dalam zaman sempurna yang akan datang” (Baker:115). Hal ini berlawanan dengan ide Seamands yang menyatakan bahwa pengetahuan di sini adalah pengetahuan tentang diri sendiri.

¹ Hal ini seperti disebutkan oleh W. Horald Mare dalam “I Corinthians”, The Expositor’s Bible Commentary, Vol 10. hal. 269).

Yang Sempurna

Kata ‘sempurna’ dalam teks Yunani, hanya muncul sekali yakni dalam ayat 10 dalam konteks pasal 13. Teks Yunaninya yakni *to teleion (to teleion)*, adalah kata sifat, akusatif, netral, tunggal, dari kata *teleioj (teleios)*. Menurut Strong’s Hebrew and Greek Dictionaries, kata *teleioj (teleios)* berasal dari kata *τέλος (telos)* dari kata utama *τέλλω (tellō)* yang berarti sebuah batasan yakni yang secara tersirat berarti kesimpulan dari suatu tindakan atau situasi atau keadaan.

Tentang ayat ini, muncul dua pandangan mengenai apa makna ‘yang sempurna’ itu. Pertama, pandangan tentang mengacu kepada kanonisasi Alkitab atau penyempurnaan dari Alkitab. Yang kedua mengacu kepada kedatangan Kristus yang kedua kali².

Dasar pemikiran yang kedua, adalah dengan mengamati pengertian dan penggunaan dari kata ‘*teleion*’ dan kata yang berkaitan dengan itu, yakni ‘*teleious*’ dan ‘*telos*’

(sebagai kata dasar). Pertama, pemakaian kata *τέλος (telos)* sebagai kata dasar dari *teleion (teleion)*. Thayer’s Greek Definitions mendefinisikan kata ini sebagai pertama, akhir, perhentian, batas di mana suatu hal berakhir (selalu bermakna akhir dari sesuatu tindakan atau kondisi, bukan dari sebuah periode waktu); tamat yakni akhir dalam suatu rentetan atau seri, abadi. Kedua, pajak, adat (yakni secara tidak langsung pajak dari barang). Contoh penggunaan kata ini seperti dalam Wahyu 20:5,7; dan 1 Korintus 1:8; dipakai dalam konteks eskatologi, yakni pada masa kedatangan Kristus yang kedua kali.

Kedua, kata *teleios* sebagai bentuk kata sifat dari kata *teleion (teleion)*. W.W. Klein dalam Dictionary of Paul and His Letters menyebutkan dalam tulisan Paulus, kata *teleioj (teleios)* adalah salah satu dari sekian banyak pengajaran Paulus khususnya dalam dinamika kehidupan orang percaya. Adapun konsep Paulus mengenai *teleioj (teleios)* yaitu meliputi empat aspek yang berbeda, salah satu di antaranya keadaan atau situasi dari kesempurnaan akhir yang orang Kristen harapkan untuk dialami dalam masa yang akan datang (Klein, 1993:700-701).

Ketiga, kata *teleios* sebagai bentuk kata sifat dari kata *teleion (teleion)*. W.W. Klein dalam Dictionary of Paul and His Letters menyebutkan dalam tulisan Paulus, kata *teleioj (teleios)* adalah salah satu dari sekian banyak pengajaran Paulus khususnya dalam dinamika kehidupan orang percaya. Adapun konsep Paulus mengenai *teleioj (teleios)* yaitu meliputi empat aspek yang berbeda, salah satu di antaranya keadaan atau situasi dari kesempurnaan akhir yang orang Kristen harapkan untuk dialami dalam masa yang akan datang (Klein, 1993:700-701).

Mengenai hal ‘yang sempurna’ ini, sebagaimana Paulus mengilustrasikan hal ‘yang tidak sempurna’ di atas, ia juga memberi ilustrasi mengenai ‘yang sempurna’ dalam bentuk kekontrasan. Ilustrasi tersebut adalah keadaan dewasa sebagai kontras dari keadaan kanak-kanak (ay.11) dan menjelaskan kondisi pada saat kedatangan Kristus yang

² Hal ini seperti dinyatakan oleh R.E. Harlow. 1 Corinthians: The Imperfect Church. Carborough: Everday Publications INC.1986: Beberapa pengajar berpikir bahwa kata ‘hal yang sempurna’ adalah berarti kedatangan Kristus kali yang kedua. Hal ini akan berarti bahwa karunia dari bahasa lidah akan berlanjut sampai Kristus datang dalam kekuatan. Untuk beberapa alasan, kita berpikir bahwa ‘hal yang sempurna’ adalah Alkitab, bukan Kristus – penyingkapan yang sesungguhnya tentang Allah, bukan hanya seperti gambaran yang diberikan Alkitab atau karunia rohani- (h.89)

kedua, yakni orang percaya akan berhadapan ‘muka dengan muka’ dengan Tuhan, sehingga tidak perlu lagi nubuat dan karunia lainnya untuk dapat mengenal Tuhan.

Jadi, berdasarkan pada penguraian nats ini, jelaslah bahwa pengertian Seamands terhadap ayat 11 memiliki kekeliruan penafsiran. Yang dimaksud dengan sifat kekanakkan adalah bukan perihal kekurangan atau masalah emosi atau rohani seseorang tetapi yang dimaksud Paulus adalah soal sifat atau kondisi dari karunia-karunia rohani. Karunia-karunia rohani adalah tidak sempurna, karena ‘yang sempurna’ masih akan datang, yakni ketika Kristus datang untuk kedua kalinya. Dan tujuan Paulus menyebutkan mengenai kondisi ‘kanak-kanak’ dan dewasa adalah demi memberi pengertian tentang kekontrasan kondisi kondisi atau pengetahuan secara rohani orang percaya zaman sekarang dibandingkan dengan kondisi dan pengetahuan ketika Kristus datang kedua kali.

Ibrani 13:8

Berdasarkan pernyataan Seamands sehubungan dengan implikasinya bagi kesembuhan memori, ada satu pertanyaan utama yang muncul dari ayat ini, yakni hal apakah dari Yesus Kristus yang tidak berubah menurut konteks ayat ini? Apakah maksud atau tujuan dari ketidakberubahan dari Yesus Kristus dalam ayat ini?

Penggunaan nama lengkap ‘Yesus Kristus’ dalam kitab ini tercatat sebanyak tiga kali (Ibr. 10:10; 13:8, 21). Dalam ayat pertama, kata ini dipakai dalam konteks karya Yesus Kristus bagi pengudusan umat; sedangkan ayat ketiga dipakai dalam konteks karya Yesus Kristus dalam diri orang percaya demi melakukan kehendak Allah.

Selanjutnya, frase “adalah sama” dalam bahasa aslinya adalah οὐ αὐτοῖς (*ho autos*). Kata ini merupakan kata ganti benda instensif, nominatif, maskulin, orang ketiga, tunggal. Kata ini memiliki posisi atributif sehingga diartikan sebagai “yang sama” (Wenham, T.t:43). Göttlieb Lünemann menurut The Epistle to The Hebrews dalam Critical and Exegetical Hand-Book menyebutkan bahwa kata ini mengikuti kata yang memiliki kata kerja bantu *éstin* (*estin*) yang merupakan predikat umum bagi semua keterangan dari waktu dalam kalimat ini (Lünemann, 1976:733). Kata kerja bantu *éstin* (*estin*) berasal dari kata *eimi* yang berarti aku adalah, ada, terjadi, hidup, berarti, tinggal, datang (Margianto, 2008:9). Jadi, kata ini berarti “adalah yang sama”.

Adapun kata keterangan yang menyertai frase di atas adalah pertama, kata *εὐχθές* (*ekthes*). Dalam Strong’s Hebrew and Greek Dictionaries, kata ini berarti ‘kemarin’. Kata *εὐχθές* (*ekthes*) dipakai hanya tiga kali dalam Perjanjian Baru, yakni selain dalam ayat ini, juga dalam Yohanes.4:52 dan Kisah Para Rasul. 7:28. Pemakaian kata ini dalam dua ayat tersebut menunjukkan dengan jelas yakni pada waktu sebelumnya dari masa masa sekarang. Menurut Lane, kata ini dapat menunjuk kepada sejarah pelayanan Yesus, dan secara khusus pengorbanan yang efektif sepenuhnya sebagai Imam Besar (Lane, 1991:529). Demikian juga oleh Archibald Thomas Robertson dalam The Epistle to The Hebrews dalam Word Pictures In The Testament 5 vols menyebutkan bahwa kata ini adalah berarti hari-hari dari kemanusiaan Kristus (2:3; 5:7) dan kepada pekerjaan terakhir dari para pemimpin (13:7) (Robertson, 1960:447). John Calvin juga menyatakan pendapat yang serupa. Beliau menyebutkan dalam Commentaries on The Epistle Of Paul The Apostle to The Hebrews volume ke 22, bahwa penulis kitab ini tidak berbicara tentang eksistensi kekal dari Kristus, tetapi pengenalan akan Kristus yang dimiliki oleh para saleh dalam seluruh masa, dan menjadi dasar yang kekal dari gereja (Calvin, 1996:345). Pengetahuan yang dimiliki yakni menunjuk kepada berita Injil yang

disampaikan pertama-tama oleh Yesus Kristus sendiri dengan para rasul dan akhirnya oleh para pemimpin dari umat penerima surat ini (1996:345). Jadi berdasarkan hal-hal di atas, kata *evcqe.j* (*ekthes*) adalah mengacu pada berita Injil yakni tentang Yesus Kristus yang diberitakan oleh para pemimpin umat penerima surat ini.

Kata keterangan berikutnya adalah *sh,meron* (*sēmeron*). Dalam Strong's Hebrew and Greek Dictionaries kata ini berarti 'hari ini'. Kata ini muncul sebanyak 41 kali dalam Perjanjian Baru. Secara khusus dalam kitab Ibrani, muncul sebanyak 8 kali (1:5; 3:7; 3:13,15; 4:7; 5:5; 13:8). 5 dari 8 ayat ini mengacu kepada jemaat dan nasihat untuk mendengar suara Tuhan. Hal ini menguatkan pengertian bahwa frase "hari ini" sedang berbicara tentang waktu kini dimana kondisi jemaat yang sedang dalam percobaan dari pihak pengajar asing. Senada dengan pernyataan ini, Lane menyebutkan kata ini menunjuk kepada waktu kini dimana komunitas yakni jemaat Ibrani sedang dicobai untuk menukar kebenaran dan menyimpan petunjuk dari "kemarin" untuk prosa "pengajaran asing" (ay.9) (Lane, 1991:530).

Kata berikutnya adalah *aiww/naj* (*aiōnas*) adalah kata benda, akusatif, maskulin, jamak dari kata *aiww,n* (*aiōn*). Menurut Strong's Hebrew and Greek Dictionaries kata ini berarti pertama, selamanya, keabadian; kedua, dunia, jagat raya; ketiga, periode waktu, usia. Menurut Lane, ayat ini lebih memberi petunjuk tentang ketetapan dari pesan Injil yang diproklamasikan oleh para pemimpin yang telah meninggal di masa lalu. Meskipun para pengkhotbah itu berubah, khotbah harus tetap sama. Ketidakberubahan dari wahyu adalah sebuah konsekuensi dari kewibawaan transenden Yesus Kristus, yang merupakan yang pertama dari yang mengkhotbahkan hal ini (2:3) (Lane, 1991:528).

Jadi, berdasarkan penguraian dari studi terhadap ayat ini, yang dimaksud oleh penulis Ibrani adalah berita Injil yakni mengenai karya Yesus Kristus. Petunjuk waktu yang terdapat dalam ayat ini adalah menunjuk pada karya dari pribadi Yesus Kristus berhubungan dengan yang disampaikan dalam berita Injil, yakni ketika Ia menjadi korban bagi penebusan manusia berdosa dan yang dengan demikian Ia telah menjadi Imam Besar Agung yang telah menghadap Allah dengan mempersembahkan korban persembahan yakni diri-Nya sendiri. Adapun kualitas dari keimaman Yesus Kristus dan korban dari yang dipersembahkan-Nya ialah yang "lebih tinggi" dari keimaman dan korban persembahan dalam Perjanjian Lama. Apa yang dilakukan Kristus tetap berlaku sejak Injil itu diberitakan, masa kini dan seterusnya sehingga tidak perlu lagi ada korban yang perlu dipersembahkan demi penebusan manusia berdosa (Ibr. 10:12-14). Selanjutnya, berita Injil ini ditegaskan oleh penulis Ibrani adalah tetap sama, tidak berubah.

Dengan demikian, ayat yang dipakai Seamands untuk mendukung dasar Alkitabnya bagi kesembuhan memori adalah kurang tepat. Menurut Seamands, ayat ini sedang berbicara mengenai cara pertolongan Yesus ketika doa khusus dinaikkan, Ia akan menerobos lorong waktu, kembali bersama konseli dalam alam imajinasi visualisasi konseli ke dalam masa lalu di dalam sebuah peristiwa yang mengakibatkan konseli mengalami luka batin.

Sesungguhnya, ayat ini tidaklah bermaksud demikian. Tentu Yesus Kristus adalah pribadi yang juga tidak berubah sejak masa kekekalan hingga kekekalan. Ia ada pada waktu dunia diciptakan bersama Bapa, hingga pada masa kekekalan yang akan datang. Ia tetap sama kuasa, kasih dan kebenaran-Nya dan dalam segala hal tentang keberadaan-Nya. Hal ini benar dan sangat tepat. Akan tetapi makna sesungguhnya dengan melihat konteks ayat ini adalah sedang berbicara mengenai ketidakberubahan Yesus yang

mengacu kepada berita Injil yang disampaikan oleh para pemimpin rohani yang telah meninggal yang juga telah disampaikan Tuhan Yesus secara langsung sebagai yang pertama mengkhobkannya lalu diikuti oleh para rasul.

1 Yohanes 1:9

Dalam nats ini, terdapat beberapa hal yang sulit untuk langsung dipahami. Ada sebuah pertanyaan yang muncul berdasarkan ayat ini sehubungan dengan pernyataan dan implikasinya yang diterapkan Seamands ke dalam kesembuhan memori berdasarkan ayat ini, yakni dosa apakah yang dimaksudkan rasul Yohanes dalam teks ini? Dosa di masa kini atau di masa lampau, yakni seperti yang diartikan Seamands?

Berdasarkan prinsip gramatikalnya, kalimat ini merupakan sebuah pernyataan bersyarat karena mengandung dua bagian, yakni protasis³ dan apodosis⁴. Adapun salah satu dari beberapa jenis kalimat bersyarat adalah syarat yang menurut fakta. Dalam kalimat bersyarat jenis ini, sesuatu dikatakan berdasarkan dugaan bahwa syarat yang disebutkan adalah benar, atau bahwa syarat itu akan digenapkan atau dilakukan (Wenham, T.t.:150). Jadi, Rasul Yohanes sedang berbicara bahwa adalah merupakan suatu kebenaran jika para penerima surat mengaku dosa-dosa mereka, maka mereka akan diampuni oleh Allah. Pengampunan itu akan digenapkan.

Prinsip penting lainnya dari ayat ini adalah dengan memahami makna frase “mengaku dosa”. Kata ‘mengaku’ dalam ayat ini adalah *o`mologw/men* (*homologōmēn*). Kata ini adalah kata kerja, kini, subjungtif, aktif, orang pertama jamak dari kata *o`mologe,w* (*homologeō*). Menurut Strong’s Hebrew and Greek Dictionaries, *o`mologe,w* (*homologeō*) berarti pertama, mengucapkan hal yang sama seperti yang lain, yaitu setuju dengan, menyetujui; kedua, mengakui, tidak menolak, berjanji, tidak mengingkari, mendeklarasikan, yaitu mengakui atau mendeklarasikan rasa bersalah dari apa yang dituduhkan; ketiga, mengikrarkan secara terbuka, berbicara dengan bebas, pengakuan diri dari seorang pemuja terhadap seseorang, memuji, dan merayakan.

Berdasarkan prinsip gramatikalnya, frase ‘mengaku dosa’ dapat diartikan bahwa pengakuan ini merupakan suatu kemungkinan yang terjadi di masa kini dengan dosa di masa kini. Tindakan pengakuan dosa ini juga merupakan tindakan kemungkinan yang dilakukan berkali-kali atau terus menerus oleh karena tensesnya adalah kini (present). Dalam konteks orang percaya, pengakuan dosa ini merupakan bagian dari kehidupan yang baru.

Hasil dari pengakuan dosa ini adalah tindakan pengampunan Allah. Kata ‘mengampuni’ berasal dari kata Yunani *avfh/|* (*aphē*) yang merupakan kata kerja aoris, subjungtif, aktif, orang ketiga, tunggal dari kata *avfi,hmi* (*aphiēmi*). Prinsip yang menarik di dalam kata ini adalah, bahwa pengampunan dosa oleh Allah telah terjadi sekali di masa lampau, yakni atas dosa yang dilakukan kemungkinan di masa kini oleh orang percaya.

“Dosa” dalam ayat ini berasal dari kata *a`marti,aj* (*hamartias*) yang merupakan kata benda, akusatif, feminim, jamak dari kata *a`marti,a* (*hamarita*) yang dalam Strong’s Hebrew and Greek Dictionaries berarti tidak tepat sasaran, membuat kesalahan, dosa dan dalam konteks ini berarti ‘dosa-dosa’. Kata *a`marti,aj* (*hamartias*) ini didahului oleh definitif artikel “*ta,j*” (*tas*). Definitif artikel, atau pembatas obyek biasanya diterjemahkan “itu”. Ide dari pemakaian artikel ini adalah bahwa hal yang disebut dibatasi atau spesifik

³ Bagian dari kalimat bersyarat yang dimulai dengan kata “jikalau” (Wenham, T.t.:149)

⁴ Bagian dari kalimat bersyarat yang dimulai dengan kata “lalu”, “maka” (Ibid).

“yang itu”. Hal ini membawa kepada tiga kesimpulan tentang sebuah konsep yang menarik tentang pengakuan dosa yang disampaikan Yohanes. Pertama, pengakuan dosa dilakukan bilamana seseorang berbuat dosa (dari modus subyungtif). Kedua, pengakuan dosa dan janji pengampunan berlaku terus menerus dan bisa dilakukan berulang kali (dari kala “kini”). Ketiga, dalam pengakuan ini, hal yang dibereskan dan dimohonkan ampun adalah dosa-dosa yang ditunjuk dan dijelaskan secara spesifik kepada Tuhan, “dosa yang itu” (dari bentuk jamak kata ini dan definitif artikelnya). Atau pengakuan dosa tidak bisa dilakukan secara global dan general saja.

Jadi, berdasarkan prinsip gramatikalnya maka dosa yang harus diakui adalah dosa yang “bilamana”, “jikalau” sewaktu-waktu dilakukan. Hal ini mengindikasikan sesuatu yang belum terjadi dan menekankan adanya “kemungkinan” untuk berdosa. Orang yang sudah percaya masih mungkin untuk berbuat dosa. Dosa inilah yang diperlukan untuk diakui dan dengan spesifik oleh orang percaya. Hal ini didukung oleh Donald Guthrie dalam buku Teologi Perjanjian Baru. vol.2. Beliau menyatakan bahwa pernyataan dalam 1 Yohanes 1:9 memperlihatkan kebutuhan akan pertobatan selama orang percaya hidup, dan tidak menyinggung soal pertobatan sebelum menjadi Kristen (Guthrie, 1995:227). Mengenai dosa di masa lalu, Guthrie menyebutkan “sejauh menyangkut dosa-dosa yang lalu, pengampunan telah tuntas,...” (Guthrie, 1995:228). Kesimpulan ini menolak salah satu dari dua gagasan Seamands terhadap ayat ini yakni tentang yang diakui adalah berhubungan dengan dosa di masa lampau (selain pengakuan peristiwa, dimana emosi negatif termasuk di dalamnya) dan di satu sisi sesuai dengan prinsip bahwa pengakuan harus dilakukan dengan spesifik.

Jadi, berdasarkan ayat ini ada dua kesimpulan yang diperoleh mengenai sebuah pengakuan. Pertama, pengakuan dengan janji pengampunan adalah berlaku bagi dosa yang “kemungkinan” dilakukan, berarti bukan menunjuk pada dosa di masa lalu. Dalam hal ini, ide Seamands terbukti tidak tepat. Kedua, pengakuan yang diminta adalah pengakuan yang spesifik, tidak umum. Dalam hal inilah ide Seamands tepat.

Yakobus 5:15-16

Berdasarkan pernyataan Seamands terhadap ayat ini, maka pertanyaan yang muncul adalah apakah orang-orang percaya harus saling melayani yakni di dalamnya termasuk saling mengakui dosa dan mendoakan untuk mendapatkan kesembuhan emosi dan rohani?

Berdasarkan ayat ini ada dua kata perintah yang mengandung prinsip dari kesembuhan memori, yakni ‘saling mengaku dosa’ dan ‘saling mendoakan’.

Kata ‘mengaku’ dalam teks ini adalah *evxomologeisqe* (*eksomologeisthe*). Kata ini merupakan kata kerja, kini, imperatif, medial, orang kedua, jamak dari kata *evxomologe,w* (*eksomolegeō*) yang dalam Strong’s Hebrew and Greek Dictionaries berarti pertama, mengaku; kedua, mengikrarkan secara terbuka dan senang, menghormati seseorang, memberi pujian dan mengikrarkan bahwa seseorang akan melakukan sesuatu, berjanji, setuju, mengikat.

Dari bentuk kata ini tersirat prinsip yang penting, yakni diatesis medial⁵ yang berarti tindakan dilakukan oleh subjek dan dikenakan pada diri sendiri (Wenham, T.t.:72).

⁵ Ada 3 macam bentuk kata kerja medial. Pertama, Medial Refleksif. Konstruksi kalimat medial dimana akibat tindakan yang dilakukan oleh subyek **berbalik kepada dirinya sendiri/untuk dirinya sendiri** (cetak tebal oleh penulis diktat); ciri-ciri medial refleksif adalah tidak adanya obyek kalimat.

Berarti baik tindakan maupun hasil yang dicapai dari tindakan itu berbalik kepada subjek pelakunya sendiri. Akhiran *ei/sqe (eisthe)* dari kata *evxomologe/sqe (eksomologeisthe)* menunjukkan bahwa pelaku atau subyek dari kalimat ini adalah orang kedua jamak “kamu sekalian.” Sehingga konstruksi kalimat medial ini adalah medial resiprokal dengan ide “saling atau satu dengan yang lain”. Ide ini dipertegas dengan *avllh,loij (allēlois)* yang berarti “satu dengan/ kepada yang lain” atau “saling”. Ini disebut kata ganti resiprokal (Wenham. T.t:44). Sedangkan tenses dan modus kini imperatif berarti suatu perintah atau permintaan, agar berbuat sesuatu terus-menerus, atau berulang-ulang kali (Wenham, T.t.:56). Jadi, rasul Yakobus memerintahkan jemaat agar mereka terus menerus saling mengaku terus menerus dimana hasil yang tercapai oleh karena tindakan tersebut akan dialami oleh jemaat itu sendiri.

Kata *a` marti,aj (hamartias)* dalam ayat ini adalah sebuah kata benda akusatif, feminim, jamak dari kata *a` marti,a (hamartia)*. Seperti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya arti kata ini ialah tidak tepat sasaran, membuat kesalahan, dosa, yang dalam kontes ini berarti ‘dosa-dosa’. Kata ini dikuti dengan definitif artikel *taj (tas)* yang berarti menunjuk pada suatu hal tertentu atau konkret. *taj (tas)* memberi batasan pada kata *a` marti,aj (hamartias)* sehingga berarti ‘dosa-dosa tertentu’. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh D. Edmond Heibert dalam The Epistle of James: Tests of a Living Faith, bahwa ajakan Yakobus untuk sebuah pengakuan dari dosa adalah yang spesifik dilihat dari kata dari ‘dosa-dosamu’ (*tas hamaritas*), bukan hanya sebuah pengakuan secara umum dari keadaan berdosa seseorang (Heibert, 1979:325). Lebih lanjut beliau juga menyatakan bahwa tampaknya ini bukan dimaksud dilakukan dalam sebuah pelayanan ibadah umum, tetapi lebih kepada suatu kelompok kecil tersendiri (1979:325).

Jadi *evxomologe/sqe ou=n avllh,loij taj a` marti,aj (exomologeisthe oun allēlois tas hamartias)* berarti, setiap jemaat diperintahkan atau diminta untuk saling mengaku secara terus menerus akan dosa-dosa mereka secara spesifik yang hasilnya akan sama-sama mereka nikmati.

Perintah selanjutnya adalah ‘saling mendoakan’. Frase ini berasal dari kata *eu;cesqe u` pe.r avllh,lwn (eukheste huper allelon)*. Kata *eu;cesqe (eukheste)* adalah kerja kini, imperatif, medial, orang kedua, tunggal dari *eu;comai (eukhomai)*. Dalam Strong’s Hebrew and Greek Dictionaries, *eu;comai (eukhomai)* berarti berdoa kepada Tuhan, berharap dan berdoa untuk. Seperti kata perintah pertama, berdasarkan prinsip gramatikalnya, kata ini juga merupakan kata perintah atau permintaan, agar berbuat sesuatu terus-menerus, atau berulang-ulang kali yang dilakukan oleh subjek dimana hasil yang dicapai akan kembali kepada pelaku tindakan; keduabelah pihak saling menguntungkan.

Selain itu, dalam kalimat ini juga nampaknya terdapat penekanan lebih yakni dengan diikuti oleh kata *u` pe.r avllh,lwn (huper allēlon)*. Kata *u` pe.r (huper)* adalah kata depan,

Kedua, Medial Intensif. Kalimat medial **dimana penekanannya adalah kepada hasil** (cetak tebal oleh penulis diktat) yang dilakukan subyek, bukan sekedar keterlibatan subyek. Konstruksi ini juga dikenal dengan Medial Dinamis dengan ciri memiliki obyek. Sedangkan bentuk ketiga adalah Medial Resiprokal; yaitu kalimat medial yang memiliki subyek jamak dan subyek dari kalimat itu melaksanakan kegiatan yang bersifat **saling/berbalasan** (cetak tebal oleh penulis diktat). Bakhoh Jatmiko, Diktat Bahasa Yunani (Yogyakarta: STTNI, 2011), 18-19.

kasus genetik. *u`per (huper)* jika diikuti oleh kasus genetik, berarti “bagi atau untuk kepentingan” (Wenham, T.t.:47). Kata ini diikuti oleh kata *avllh,lwn (allēlon)* dengan pengertian seperti pada kata perintah sebelumnya, yakni “satu dengan/ kepada yang lain”. Dengan demikian, jika diartikan secara literal rasul Yakobus memerintahkan jemaat untuk saling mendoakan terus menerus untuk kepentingan satu dengan yang lain.

Adapun hasil yang dicapai langsung disampaikan oleh rasul Yakobus, yakni *o[pwj ivaqh/te (hopos iatēte)* dalam terjemahan bahasa Indonesia yakni “supaya kamu sembuh”. Kata *ivaqh/te (iatēte)* adalah kata kerja aorist, subjungtif, pasif, orang kedua, jamak dari kata *iva,omai (iaomai)*.

Dalam Strong’s Hebrew and Greek Dictionaries, kata ini berarti pertama, memulihkan, menyembuhkan; kedua, membuat penuh, bebas dari kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa, membawa keselamatan. Kata sembuh dalam konteks ini berasal dari dua kata Yunani, yakni *sw,sei (sōsei)* dari kata *sw,|zw (sōzo)* dalam ayat 15 dan *ivaqh/te (iatēte)* yang berasal dari kata *iva,omai (iaomai)* dalam ayat 16. Kata *sw,sei (sōsei)* menurut Strong’s Hebrew and Greek Dictionaries, berarti menyelamatkan, menolong dari bahaya, penghancuran dan menyelamatkan yakni menyelamatkan dari yang jahat yang menghalangi penerimaan dari penyelamatan Mesias. Kata ini dipadankan dengan kata ‘yang sakit’ dari teks Yunani *to.n ka,mnonta (ton kamnonta)* yang dalam Strong’s Hebrew and Greek Dictionaries, berarti bertambah cemas, penat dan sakit. Kata ini dalam Perjanjian Baru hanya muncul satu kali selain dari teks ini yakni dalam Ibrani 12:3 yang juga diterjemahkan sebagai berkecil hati dan berputus asa. Berbeda dengan yang maksudkan dalam ayat 14, yakni memakai kata *avsqene,w (astheneō)* yang dalam Strong’s Hebrew and Greek Dictionaries, berarti pertama lemas, lemah lunglai, tidak ada kekuatan, tak berdaya; kedua, lemah dalam hal keuangan, miskin; ketiga, tidak sehat atau berpenyakit.

Sedangkan kata *iva,omai (iaomai)* dalam ayat 16, Strong’s Hebrew and Greek Dictionaries, mendefinisikannya sebagai sembuh, pulih, membuat penuh, bebas dari kesalahan dan dosa, membawa keselamatan. Dalam Perjanjian Baru, kata ini dipakai dalam konteks baik penyembuhan penyakit fisik biasa (Mis. Mat. 8:8; 15:28; Mrk. 5:29; Luk. 6:19; 8:47; 17:15; 22:51; Kis. 28:8) dan juga penyakit fisik yang disebabkan oleh kuasa kegelapan (Luk. 9:42 dan Kis. 10:38). Berdasarkan pengertian ini, yang dimaksud oleh Yakobus adalah kesembuhan dari penyakit fisik. Namun, jika dilihat jalan keluar yang disampaikan yakni harus adanya saling mengampuni dan saling mendoakan, serta mengacu pada ayat 15, tampaknya penyakit ini tidak muncul secara biasa atau alamiah, tetapi oleh karena adanya dosa tertentu yang tidak diakui dan diselesaikan. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh William Barclay dalam The Letters of James dalam The Daily Study Bible: The Letters of James and Peter yakni bahwa dalam teks ini terdapat ide dasar dari agama Yahudi, yakni adanya pandangan dan kepercayaan bahwa dimana ada penyakit dan penderitaan, pasti ada dosa (Barclay, 1965:154).

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penyakit fisik ini adalah penyakit oleh karena dosa tertentu. Dengan melihat petunjuk ‘saling’ nampaknya dosa ini melibatkan tindakan yang menyakiti atau merugikan sesamanya. Sehingga perlu adanya pengakuan dari sang pelaku demi rekonsiliasi dan penyembuhan bagi yang sakit, yakni yang telah melakukan dosa tersebut. Demikian hal ini juga disampaikan oleh J. Harold Greenlee dalam An Exegetical Summary of James. Beliau menjelaskan pandangannya sebagai berikut:

Pengakuan dari perbuatan mereka yang salah terhadap orang Kristen lainnya yang dimaksudkan. Hal ini mencakup apapun dosa-dosa yang membebani hati nurani mereka dan untuk hal yang dirasakan membutuhkan sebuah perantara... Pengakuan ini dilakukan terhadap orang yang dilukai atau dirugikan oleh orang yang mengaku ini. Doa diperuntukkan bagi yang sakit; dimana doa yang dinaikkan adalah oleh yang disakiti atau dirugikan; doa ini adalah doa pengampunan oleh orang yang disakiti atau dirugikan untuk orang yang menyakiti atau merugikannya...Desakan atau perintah ini dimaksudkan hanya untuk kasus dari penyakit yang kritis, dimana pengakuan dan rekonsiliasi akan membantu proses pemulihan. (Greenlee, 1993:227).

Berdasarkan analisa teks di atas, dapat disimpulkan bahwa Yakobus dalam bagian ini sedang menekankan suatu bentuk pelayanan yang dapat juga dilaksanakan di antara jemaat awam, bukan hanya oleh para pemimpin rohani. Hal ini diangkatnya secara khusus berkaitan dengan pelayanan demi kesembuhan dari penyakit fisik yang sedang diderita yang dapat disebabkan oleh karena adanya dosa tertentu seseorang yang merugikan dan berdampak langsung terhadap sesamanya.

Dalam kasus kesembuhan memori, sikap “saling mengaku” adalah hal yang ditekankan untuk memperoleh kesembuhan memori. Yakobus juga menekankan perihal “saling mengaku” agar memperoleh kesembuhan. Dalam hal ini, ide Seamands benar. Akan tetapi jika melihat jenis kesembuhan yang dialami, terdapat perbedaan di antara ide Seamands dan ide rasul Yakobus. Seamands menarik kesimpulan bahwa prinsip saling mengaku dosa ini paling cocok dalam konteks doa bagi penyembuhan memori (ke masa dimana terjadi trauma). Sedangkan maksud dari rasul Yakobus yakni kesembuhan seseorang dari penyakit fisik karena dosa tertentu yang dilakukannya terhadap orang lain. Dalam hal ini, ide Seamands jelas sedang tidak sejalan yang dimaksudkan dengan ayat yang dikutipnya.

Evaluasi Dasar Alkitab Kesembuhan Memori Berdasarkan Prinsip Penafsiran Alkitab

Prinsip Penafsiran Alkitab

Penafsiran Alkitab merupakan suatu usaha untuk memahami pesan Firman Tuhan secara jelas dalam kepentingannya untuk dilakukan dalam konteks masa kini. Tujuan penafsiran yang baik, seperti dikatakan oleh Gordon D. Fee dalam buku Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat, yakni “menemukan pengertian yang jelas dari teks itu” (Fee,1996:2).

John R.W. Stott dalam buku berjudul Memahami Isi Alkitab menyebutkan tiga prinsip penafsiran yang sehat, yakni arti wajar, arti asal dan arti umum (Stott,1994:177, 182, 187). Arti wajar adalah prinsip kesederhanaan. Mencari arti wajar Alkitab tidak harus sama dengan mencari arti harafiah, sebab kadang-kadang arti wajarnya adalah figuratif. Cara menentukannya adalah dengan menggunakan kebijaksanaan untuk menanyakan apa maksud penulis atau pembicara (1994:181). Arti asal adalah prinsip sejarah. Pesan Alkitab yang permanen dan univesal hanya dapat dimengerti dalam

terang keadaan-keadaan di dalam mana pesan itu mula-mula diberikan. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam prinsip ini adalah situasi, gaya bahasa, dan bahasa yang dipakainya (1994:182-183). Arti umum adalah prinsip keserasian. Hal ini berarti bahwa isi Firman Tuhan tidak bertentangan dengan diri-Nya sendiri, Allah bersifat konsisten dan pernyataan-Nyapun pun bersifat konsisten (1994:194). Dengan demikian Firman Tuhan dalam bagian yang satu tidak akan bertentangan dengan bagian lainnya.

Evaluasi Hasil Studi Teks

Berdasarkan prinsip penafsiran di atas dan kemudian dibandingkan dengan hasil studi teks pada bab sebelumnya, maka penulis menilai bahwa penafsiran dan pemaknaan Seamands terhadap ayat-ayat yang dikutipnya seperti yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya adalah tidak sepenuhnya tepat dan tidak sepenuhnya juga keliru. Landasan Alkitab yang tidak tepat adalah yang mengalami kekeliruan penafsiran yakni dari pertama, 1 Korintus 13:9-12; ayat ini berbicara mengenai kedewasaan yang berhubungan dengan pengenalan akan Tuhan, bukan kedewasaan emosional seperti yang dimaksudkan Seamands. Kedua, Ibrani 13:8; ayat ini berbicara tentang ketidakberubah isi dari berita Injil, bukan perihal kekuasaan ilahi yang dapat mengembalikan seseorang berada pada masa lalunya. Ketiga, sebagian dari 1 Yohanes 1:9, yakni berbicara mengenai pengakuan dosa yang terjadi setelah seseorang menjadi percaya, bukan dosa yang mengacu pada masa lalu, dimana terjadi luka traumatis. Keempat, Yakobus 5:15-16, yakni berbicara tentang kesembuhan dari penyakit fisik akibat dosa tertentu, bukan kesembuhan memori.

Sedangkan landasan Alkitab lainnya yang sebagiannya adalah tepat yakni, dari 1 Yohanes 1:9, dimana terdapat prinsip pentingnya pengakuan dosa secara spesifik, sama seperti prinsip dari metode kesembuhan memori. Dan selanjutnya sebagian dari Yakobus 5:15-16, yakni tentang prinsip saling mengakui dosa antar orang percaya. Hal ini juga dipraktekkan dalam kesembuhan memori.

Metode yang digunakan Seamands bersifat deduktif. Seperti yang disebutkan oleh B.Samuel Sidjabat dalam Metode dan Desain Riset Teologi Serta Penulisan Karya Ilmiah, penalaran deduktif adalah bergerak dari gagasan umum kepada gagasan lebih detail (Sidjabat, 2010:23). Seamands menguraikan idenya dalam bentuk prinsip-prinsip bagi kesembuhan memori lalu mencari dukungan dari dalam Alkitab. Pemakaian ayat-ayat Alkitab oleh Seamands sebagai dasar Alkitabiah bagi kesembuhan memori terkesan hanya seadanya saja demi mendukung ide dari prinsip kesembuhan memori. Dan dalam memadankan prinsip dan dasar Alkitab, Seamands tidak secara konsisten memberikan penjelasan dari ayat-ayat pendukung tersebut dengan memadai. Berkaitan dengan masalah di atas, Hasan Sutanto dalam buku: Hermeneutik:Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab menggolongkannya sebagai salah satu kelemahan yang sering ditemukan dalam penafsiran Alkitab yakni memakai Alkitab untuk mencapai tujuan tertentu.

Kesimpulan

Metode kesembuhan memori oleh David Seamands ini adalah salah satu solusi yang ditawarkan oleh seorang tokoh konseling Kristen dalam menghadapi persoalan emosional dan spiritual orang percaya. Dalam usaha memberikan dasar yang Alkitabiah bagi metodenya tersebut ternyata terdapat hal yang dinilai dari sudut penafsiran Alkitab adalah keliru, sekalipun tidak seluruhnya.

Dalam menanggapi hal ini, adalah bijak bagi seorang konselor Kristen untuk memiliki padangan yang tidak sepihak. Kesembuhan memori secara positif merupakan suatu usaha Kristen untuk memaksimalkan pertumbuhan orang percaya ke arah pendewasaan dalam Kristus. Perkembangan dan penemuan ilmiah masa sekarang, tidaklah semuanya harus ditolak tetapi dapat dicermati dalam terang Firman Allah dan memilahnya untuk diterapkan dalam kehidupan kekristenan. Produk masa sekarang dapat menjadi senjata melemahkan iman seseorang atau alat untuk membantu seseorang makin mengenal dan memperlakukan Tuhan.

Akan tetapi di satu sisi, orang percaya secara umum, dan para pelayan yang menggeluti bidang konseling ini secara khusus harus lebih menjaga bentuk pelayanannya agar tetap memiliki bentuk pelayanan konseling yang bersifat holistik, seimbang, dan alkitabiah.

Oleh karena itu, metode kesembuhan memori oleh David Seamands tidak dapat ditolak mentah-mentah dan juga tidak dapat diterima secara menyeluruh. Sebagian dari prinsip kesembuhan memori oleh David Seamands tidak bertentangan dengan Firman Tuhan dan sesungguhnya dapat menjadi bahan masukan atau peneguhan yang penting bagi konseling Kristen. Sedangkan bagi metode kesembuhan memori sendiri perlu untuk membarui dan merumuskan ulang prinsip-prinsipnya sesuai dengan dasar Alkitab yang tepat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Baker, David L

1991 Roh dan Kebenaran dalam Jemaat: Tafsiran Surat 1 Korintus 12-14. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Barclay, William

1965 "The Letters of James" dalam The Daily Study Bible: The Letters of James and Peter. Edinburgh: The Saint Andrew Press.

Calvin, John

1996 Commentaries on The Epistle Of Paul The Apostle to The Hebrews 22 vols. Grand Rapids: Baker Book House.

Fee, Gordon D., Stuart Douglas., terj.

1996 Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas. (Asli: How to Read The Bible For All Its Worth. Grand Rapids, Michigan).

Greenlee, J. Harold

1993 An Exegetical Summary of James. Dalas: Summer Institute of Linguistics, Inc.

Guthrie, Donald., terj.

1995 Teologi Perjanjian Baru. vol.2: Misi Roh Kudus Kehidupan Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (Asli: New Testament Theology. Leicester. England).

Hiebert, D. Edmond

- 1979 The Epistle of James: Tests of a Living Faith. Chicago: The Moody Bible Institute.
- Jatmiko, Bakhoh
2011 Diktat Bahasa Yunani. Yogyakarta: STTNI.
- Klein, W.W., Hawthorne, Gerald F., et al., ed.
1993 Dictionary of Paul and His Letters.
Downers Grove: InterVarsity Press.
- Lane, William L
1991 Word Biblical Commentary, 47b vols. Texas. Word Books Publisher
- Louw-Nida
2006 Greek-English Lexicon of the New Testament: Bible Works Video Demo Library.
- Lünemann, Göttlieb
1979 The Epistle to The Hebrews dalam Critical and Exegetical Hand-Book.
Winona Lake: Alpha Publications.
- Mare, W. Harold
1976 1 Corinthians dalam The Expositors Bible Commentary vols. 10. Editor
Frank E. J. & Gelein. Grand Rapid: Zondervan.
- Seamands, David., terj.
1990 “Mengendalikan Emosi-emosi yang Berat” dalam Pola Hidup Kristen.
Malang: Penerbit Gandum Mas.
1990 “Masalah Rendahnya Rasa Harga Diri” dalam Pola Hidup Kristen: Penerapan Praktis.
Malang: Penerbit Gandum Mas.
1990 “Pengobatan: Obat Kemarahan” dalam Pola Hidup Kristen: Penerapan Praktis.
Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Seamands, David A
1993 Putting Away Childish Things. n.c: Victor Books.
- Seamands, David A., terj.
1995 Kesembuhan Memori. Bandung: Kalam Hidup (Asli: Healing Of Memories,
Colorado Springs, USA).
- Seamands, David A., terj.
2000 Kesembuhan Emosi. Bandung: Kalam Hidup. (Asli: Healing for Damaged Emotions,
Wheaton, USA).
- Seamands, David A., terj.
2001 Kesembuhan Kasih Karunia. Bandung: Kalam Hidup (Asli: Healing Grace,
Wheaton, USA).
- Sidjabat, B. Samuel
2010 “Metode dan Desain Riset Teologi Serta Penulisan Karya Ilmiah.” Sekolah
Tinggi Alkitab Tiranus, Bandung.
- Stapleton, Ruth Carter
1979 The Experience Of Inner Healing. Waco: Word Books.
- Stott, John R.W., terj.

- 1994 Memahami Isi Alkitab. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab.
(Asli:Understanding the Bible, tanpa kota).
- Strong
- 2006 Strong's Hebrew and Greek Dictionaries dalam Bible Works 7 Video Demo Library.
- Sutanto, Hasan
- 2003 Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK). Jakarta :Lembagai Alkitab Indonesia.
- Thayer
- 2006 Thayer's Greek Definitons dalam Bible Works 7 Video Demo Library.
- Wenham, J.W., terj.
- T.t Bahasa Yunani Koine: The Elements of New Testament Greek. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara.